

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Persepsi

Persepsi dalam artian umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Setiap orang tentu memiliki pandangan atau pendapatnya masing-masing di dalam melihat sebuah hal yang sama. Perbedaan pendapat serta pandangan ini tentu saja akan ditindaklanjuti dengan respon dan tindakan yang berbeda. Persepsi dari seseorang akan menentukan bagaimana caranya memandangi sebuah dunia. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan (Arindita S, 2017). Walgito (2017), mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian penginterpretasian suatu stimulus yang diterima oleh suatu individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti yang merupakan aktifitas yang integrated dalam diri individu tersebut.

Menurut Rivai *dalam* Tarihoran (2016), menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka yang memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi menurut Atkinson (2015), merupakan proses menyusun dan menafsirkan pola rangsangan di lingkungan, persepsi ditentukan berdasarkan faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural yaitu sifat stimuli fisik yang diterima manusia, manusia cenderung memandangi stimuli berdasarkan konteksnya sehingga cenderung mengelompokkan berdasarkan persamaan dan kedekatan. Sedangkan faktor fungsional terdiri dari kebutuhan, pengalaman dan unsur personal.

Menurut Mulyana (2010) persepsi petani adalah komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik dalam proses komunikasi. Persepsi disebut inti dari komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat bagaimana mungkin kita berkomunikasi dengan efektif.

Persepsi lah yang menentukan kita menerima pesan dan mengabaikan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, maka semakin mudah dalam proses penerimaan stimuli yang diberikan.

Wagner dan Hollenbeck (1995) mengatakan “*We human beings have five senses through which experience the world around us: sight, hearing, touch, smell and taste*”. Menurutnya, setiap manusia dianugerahi dengan 5 indera yang mana dengan kelima-limanya anda bisa merasakan dunia yang ada di sekitar. Mulai dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, serta pengecap. Definisi persepsi menurut Wagner dan Hollenbeck sendiri adalah sebuah proses yang mana seseorang tersebut dapat memilih, mengelola, menyimpan, serta menginterpretasikan informasi-informasi yang telah dikumpulkan melalui kelima indera tersebut.

Robbins (2003) menyatakan jika persepsi merupakan sebuah proses yang ditempuh masing-masing individu untuk mengorganisasikan serta menafsirkan kesan dari indera yang di miliki agar memberikan makna kepada lingkungan sekitar. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sebuah persepsi, mulai dari pelaku persepsi, objek yang dipersepsikan serta situasi yang ada. Rata rata karakteristik pribadi yang ada dari pelaku persepsi kebanyakan merupakan sikap, motif, minat, kepentingan, pengharapan, serta pengalaman dari masa lalu yang lebih relevan mempengaruhi sebuah persepsi.

## **2. Tanaman Kakao**

Tanaman kakao dahulunya diberi nama “*Arborea cacavifera americana*” juga sering disebut dengan nama “*Amygdalus similis guamalensis*” yang akhirnya oleh LINIEUS diberi nama *Theobroma cacao* L., termasuk ke dalam salah satu anggota genus *Theobroma* dari *familia Sterculiaceae* yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Selain *Theobroma cacao* L masih ada satu anggota lain yang mempunyai nilai ekonomis yaitu *Theobroma pentagona* Bern. Jenis terakhir ini kurang populer karena coklat yang dihasilkan mempunyai mutu yang kurang baik atau bermutu rendah dibandingkan dengan jenis yang pertama.

Sistematika tanaman kakao dapat dilihat dibawah ini.

Divisio : *Spermatophyta*  
Klas : *Dicotyledoneae*  
Ordo : *Malvales*  
Famili : *Sterculiaceae*  
Genus : *Theobroma*  
Spesies : *Theobroma cacao*

#### **a. Deskripsi Tanaman**

Tanaman kakao dapat tumbuh sampai ketinggian 8-10 m, namun ada kecenderungan tumbuh lebih pendek bila ditanam tanpa pohon peneduh. Tanaman yang diperbanyak dengan biji, mula-mula akan tumbuh membentuk batang yang lurus sebelum menumbuhkan cabang primer. Tempat tumbuhnya cabang primer disebut *lorquette*, biasanya terletak pada ketinggian 1-2 m dengan ketinggian *lorquette* yang ideal adalah 1,2-1,5 m. Dari batang maupun cabang akan muncul tunas air (*chupon*). Pada batang, tunas air tumbuh di bawah *lorquette* dan bila dibiarkan tumbuh terus akan membentuk lagi *lorquette* sampai terbentuk 3-4 susunan *lorquette*.

Kakao memiliki percabangan yang bersifat *dimorphous* (memiliki 2 bentuk percabangan yang berbeda), cabang yang selamanya tumbuh vertikal disebut cabang *orthotrop*, sedangkan cabang yang tumbuh horizontal disebut cabang *plagiotroph*. Daun kakao terdiri dari tangkai daun dan helai daun, dengan panjang 25-34 cm serta lebar 9-12 cm (*chupori*) dan 1/2 pada cabang *plagiotroph*. Daun yang baru tumbuh disebut *flush*, berwarna merah, permukaannya halus seperti sutera, dan setelah dewasa warna daun berubah menjadi hijau.

Tanaman kakao memiliki akar tunggang yang tumbuh lurus ke bawah mencapai 15 m, namun pada tanah yang drainasenya kurang baik atau permukaan air tanahnya dangkal, pertumbuhan akar tunggang tidak lebih dari 45 cm. Akar-akar lateral (sekunder) tumbuh pada leher akar tidak jauh dari permukaan tanah, dan pada tanaman dewasa menyebar pada kedalaman 15-20 cm di bawah permukaan tanah. Tanaman yang diperbanyak dengan stek tidak memiliki akar tunggang, namun biasanya ada 2-3 akar yang tumbuh lurus ke bawah menyerupai akar tunggang.

Bunga tumbuh dari bantalan bunga yang terletak pada cabang (*ramiflora*) atau pada batang (*cauliflora*). Tergolong bunga sempurna, terdiri atas : daun kelopak (5 helai) berbentuk lanset, panjang 6-8 mm berwarna putih, mahkota berbentuk cawan, panjang 8-9 mm, berwarna putih kekuningan atau kemerahan, benang sari (10 helai) tersusun dalam dua lingkaran (satu lingkaran bersifat steril), putik (5 helai) dengan tepi saling bersatu membentuk bakal buah beruang satu, diameter bunga 1,5 cm disangga oleh tangkai bunga yang panjangnya 2-4 cm. Berdasarkan tipe penyerbukannya, tanaman kakao digolongkan dalam dua golongan: (a) bersifat *self fertile* atau *self compatible*, yakni dapat dibuahi oleh tepung sari dari bunga tanaman itu sendiri, atau tanaman *self steril*; contoh: DR 2, DR 38., dan (b) bersifat *self steril* atau *self incompatible*, yakni hanya dapat dibuahi oleh tepung sari dari bunga dari klon lain.

Buah kakao berupa buah buni, daging bijinya sangat lunak. Waktu masih muda biji menempel pada kulit buah, dan akan terlepas bila buah sudah masak. Buah muda yang masih kecil disebut *cherelle* (pentil), kebanyakan akan mengering (disebut *chrelle wilt*) sehingga hanya sebagian kecil saja yang berkembang menjadi buah sampai matang. Buah muda berwarna hijau atau merah dan berubah menjadi kuning atau oranye setelah masak. Di dalam setiap buah terdapat 30-50 biji, dengan bobot kering satu biji sekitar 0,8 - 1,3 g.

## **b. Penggolongan Jenis/Tipe**

Pada dasarnya tanaman kakao terdiri dari 3 tipe :

(1) Criolo, dibedakan lagi menjadi : *Central American Criollos* dan *South American Criollos*.

Criollo adalah tipe tanaman kakao yang menghasilkan biji kakao kering yang biasa dikenal sebagai *fine flavour cocoa*, *choiced cocoa*, *edel cocoa*, atau kakao mulia. Ciri-ciri utama tipe criolo: tongkol berwarna hijau atau merah; kulit berbintil-bintil kasar, tipis dan lunak; biji bulat telur dengan kotiledon berwarna putih pada waktu basah.

(2) Forastero, dibedakan lagi menjadi: *Lower Amazone Forastero* dan *Upper Amazone Hybrids* (UAH)

Forastero adalah tipe tanaman kakao yang menghasilkan biji kering yang biasa dikenal sebagai *bulk cocoa*, *ordinary cocoa*, atau kakao baku. Ciri-ciri utama tipe forastero: tongkol berwarna hijau; kulit tebal; biji gepeng dengan kotiledon berwarna ungu pada waktu basah

(3) Trinitario

Trinitario adalah tipe tanaman kakao hasil persilangan alami antara criollo dengan forastero, sehingga sangat heterogen dengan biji kering yang dihasilkan bisa *edel cocoa*, atau *bulk cocoa*. Ciri-ciri utama tipe trinitario: tongkol berwarna hijau atau merah; kotiledon berwarna ungu muda sampai ungu tua. Berdasarkan bentuk buahnya Trinitario dikelompokkan lagi menjadi 4 golongan, yaitu:

- a) *Angoleta* : bentuk luar lebih dekat dengan criollo, kulit sangat kasar, tanpa *botle neck*, buah besar, biji bulat, alur dalam, *endosperm* ungu, kualitas superior.
- b) *Cundeamor* : bentuk buah seperti *angoleta*, kulit kasar, *botle neck* jelas, biji gepeng (sedikit manis), alur tidak dalam, *endosperm* ungu gelap, kualitas superior.
- c) *Amelonado* : bentuk buah bulat telur, kulit halus, ada yang memiliki *botle neck* ada yang tidak, biji gepeng (sedikit manis), alur jelas, *endosperm* ungu, kualitas ada yang sedang ada yang superior.
- d) *Calabacillo* : buah pendek dan bulat, kulit sangat halus (licin), tanpa *botle neck*, biji gepeng (lebih pahit), alur sangat dangkal, *endosperm* ungu, kualitas rendah.

### **3. Teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen Sering dan Sanitasi)**

#### **a. Pemangkasan**

Pemangkasan adalah kegiatan membuang cabang, ranting atau daun yang tidak produktif untuk mengatur distribusi cahaya matahari dalam tajuk tanaman sehingga proses fotosintesis berjalan secara efektif. Adapun tujuan dari pemangkasan itu sendiri yaitu untuk merangsang pertumbuhan vegetatif tanaman, untuk merangsang pembungaan dan pembuahan serta untuk pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao. Terdapat tiga jenis pemangkasan

pada tanaman kakao yaitu: pemangkasan bentuk, pemangkasan pemeliharaan dan Pemangkasan produksi.

#### 1) Pemangkasan Bentuk

Pemangkasan bentuk bertujuan membentuk kerangka (*frame*) tanaman agar tercipta bentuk pertumbuhan tanaman yang baik, yakni tanaman kakao yang memiliki cabang-cabang utama (cabang primer) yang tumbuhnya kokoh dan sehat dengan arah tumbuh yang teratur. Pemangkasan bentuk dilakukan dengan cara mengurangi cabang primer yang semula berjumlah empat atau lebih menjadi hanya 3 (tiga) cabang saja. Objek utama dalam pemangkasan ini adalah cabang primer, sehingga pelaksanaannya dilakukan setelah tanaman kakao muda telah membentuk cabang primer pada umur tanaman sekitar 1-2 tahun setelah tanam.

#### 2) Pemangkasan Pemeliharaan

Pemangkasan pemeliharaan bertujuan memelihara dan mempertahankan kerangka yang telah dibentuk pada pemangkasan bentuk. Pemangkasan pemeliharaan merupakan lanjutan dari pemangkasan bentuk yang dilakukan pada tanaman yang berumur diatas dua tahun. Pada pemangkasan ini cabang-cabang sekunder diatur pertumbuhannya dengan memangkas sebagian cabang agar tidak saling menaungi. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap sejak tumbuhnya cabang-cabang sekunder sehingga pertumbuhan tajuk tanaman kakao tidak saling menutupi, misalnya mengeluarkan tunas air (*wiwilan*).

#### 3) Pemangkasan Produksi

Pemangkasan produksi dilakukan pada tanaman yang telah berproduksi (umur 3-4 tahun). Tujuan utama pemangkasan produksi adalah meningkatkan kemampuan tanaman untuk membentuk bunga dan buah. Pemangkasan ini yang berdampak langsung terhadap tingkat produksi tanaman sehingga sangat penting untuk dilakukan. Bagian-bagian tanaman yang dipangkas adalah tunas air, cabang balik, cabang gantung, cabang mati, cabang yang terserang hama penyakit, cabang cacing, cabang bersinggungan, cabang cambuk, cabang bertingkat, cabang bersilangan dan cabang yang saling tindih.

## **b. Pemupukan**

Pemupukan merupakan bagian terpenting dalam budidaya tanaman kakao sejak awal penanaman sampai tanaman berproduksi. Pemupukan adalah kegiatan menambahkan unsur hara ke dalam tanah dan tanaman untuk mencukupi nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman untuk pertumbuhan yang optimal. Pemupukan mempunyai tujuan untuk :

- 1) Mengganti dan menyediakan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman.
- 2) Merangsang pembungaan dan pembuahan.
- 3) Meningkatkan daya tahan tanaman.

Dosis pemupukan tergantung pada kondisi dan umur tanaman, kondisi tanah (pH tanah), kondisi lingkungan (jumlah naungan dll). Sedangkan cara pemupukan dapat dilakukan dengan cara penaburan, larikan, piringan, dan cara tugal. Waktu pemupukan dilakukan pada awal dan akhir musim hujan atau tanaman kakao mulai berbunga setelah pemangkasan.

## **c. Panen Sering**

Panen adalah kegiatan pemetikan buah yang telah masak secara fisiologis pada tanaman tertentu. Ciri-ciri buah kakao yang layak untuk panen adalah warna buah telah berubah dari warna hijau sewaktu muda dan bila masak berwarna kuning. Sedangkan buah yang berwarna merah sewaktu muda akan menjadi kuning/jingga setelah berumur 6 bulan sejak terbentuknya bunga. Alat-alat yang digunakan dalam pemanenan adalah ember, karung, parang atau gunting gala. Pemanenan harus dilakukan secara hati-hati untuk menjaga agar bantalan buah tidak rusak karena akan mengganggu proses pembungaan berikutnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemanenan buah, yaitu : Panen dilakukan setiap satu minggu. Panen buah yang sudah masak, hindari memanen buah yang masih mengkal dan buah yang masih muda serta buah yang terlalu masak. Panen buah dengan alat panen yang tajam, sehingga tidak merusak bantalan buah. Gunakan alat tumpul dalam memecah buah dan pisahkan antara biji yang sehat dan biji yang terserang hama dan penyakit.

#### **d. Sanitasi**

Kegiatan sanitasi atau pembersihan adalah tindakan membersihkan areal perkebunan kakao dari segala sampah seperti ranting, cabang, dan daun serta bahan lain yang tidak diinginkan. Bahan lain disini seperti sisa-sisa kulit buah hasil panen termasuk juga buah kakao yang terserang hama penyakit, disamping itu juga dilakukan juga pembersihan terhadap gulma atau rumput. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara : Kubur kulit buah kakao yang telah dipanen ke dalam tanah, Perontokan buah yang busuk, buah yang hitam dan kering atau buah-buah terserang hama dan penyakit, dan Sanitasi sisa-sisa pemangkasan. Dengan melakukan perawatan secara rutin dapat menurunkan tingkat serangan organisme pengganggu tanaman dan meningkatkan produktivitas tanaman kakao yang diusahakan.

#### **4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Persepsi Petani terhadap teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) dalam mengendalikan hama PBK.**

##### **1) Umur**

Menurut Elisabeth yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

Dalam psikologi perkembangan Yudrik Jahja (2011) menjelaskan bahwa terdapat tahapan dalam rentan kehidupan, yaitu: Periode pranatal (konsepsi kelahiran), bayi (kelahiran sampai minggu kedua), masa bayi (akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua), awal masa kanak-kanak (dua sampai enam tahun), akhir masa kanak-kanak (6-10 atau 12 tahun), masa puber (10-12 sampai 13 atau 14 tahun), masa remaja (13 atau 14 sampai 18 tahun), awal masa dewasa (18-40 tahun), usia pertengahan/ masa dewasa madya (40-60tahun),masa tua atau usia lanjut (60 sampai meninggal).

Menurut Soekartawi (2003), rata rata petani Indonesia yang cenderung tua dan sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian Indonesia. Petani

berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif (memelihara) menyikapi perubahan terhadap inovasi teknologi. Berbeda halnya dengan petani yang berusia muda.

## **2) Pendidikan**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003).

Menurut Hasyim (2003), tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk meningkatkan usaha taninya. Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Pendidikan akan mempengaruhi persepsi petani dalam melakukan inovasi atau kegiatan lainnya dalam berusaha tani. Pada umumnya, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula hasrat atau keinginan nya untuk menerapkan inovasi baru yang menunjang kualitas dan kuantitas hasil usahanya.

## **3) Pengalaman**

Pengalaman diartikan sebagai suatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, dan ditanggung). Pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu yang berfungsi sebagai referensi otobiografis (Syah, 2003).

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Pengalaman berusahatani terjadi karena pengaruh

waktu yang telah dialami oleh petani. petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usaha taninya akan tahu cara mengatasinya. Lain halnya dengan petani yang belum atau kurang pengalaman, dimana akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Semakin banyak pengalaman petani maka diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusahakan usaha taninya akan semakin baik dan sebaliknya jika petani tersebut belum atau kurang berpengalaman akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan (Khairani, 2013).

Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusaha tani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusaha tani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan dimikian pula dengan penerapan teknologi.

Lamanya berusaha tani untuk setiap orang berbeda beda, oleh karena itu lamanya berusaha tani dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal hal yang baik untuk waktu waktu berikutnya (Hasyim, 2003).

#### **4) Pendapatan**

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku. Petani yang berpenghasilan rendah cenderung lambat untuk melakukan difusi inovasi, sebaliknya petani yang berpenghasilan tinggi mampu untuk melakukan percobaan-percobaan dan perubahan.

#### **5) Luas lahan**

Lahan bagi petani merupakan faktor produksi yang sangat penting. Lahan merupakan sumber pendapatan untuk kelangsungan hidup. Luas pemilikan dan penguasaan lahan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan suatu keluarga atau rumah tangga petani. Oleh karena itu, ketidakadaan atau sempitnya pemilikan dan penguasaan lahan merupakan awal

terjadinya kemiskinan di pedesaan. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani dilakukan. Kecuali bila suatu usahatani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luas lahan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan dan menjadikan usaha tidak efisien (Moehar Daniel, 2004).

#### **6) Peran Penyuluh**

Peran penyuluh bukanlah hanya melaksanakan tugas pokoknya melaksanakan penyuluhan, karena dalam melaksanakan tugas pokoknya tidak akan berhasil dengan baik bila penyuluh tidak mampu memerankan peran-peran tambahan lainnya. Peran-peran tambahan penyuluh yaitu : penyuluh sebagai inisiator, penyuluh sebagai fasilitator, penyuluh sebagai motivator, penyuluh sebagai penghubung, penyuluh sebagai peneliti, penyuluh sebagai guru, penyuluh sebagai organisator, penyuluh sebagai penganalisa dan penyuluh sebagai agen perubahan.

#### **7) Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai proses saling mempengaruhi tindakan individu atau kelompok melalui simbol-simbol dan bahasa. Sebuah interaksi sosial bisa terjadi harus memenuhi beberapa syarat yang harus terpenuhi. Syarat itu ialah adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*). Interaksi petani dengan petani lain maupun interaksi petani dengan kelompok tani maupun dengan penyuluh tentunya mempengaruhi persepsi maupun pandangan petani terhadap suatu inovasi teknologi.

## **8) Kerumitan**

Kerumitan merupakan tingkat kesusahan maupun kesukaran dalam pemahaman maupun penerapan suatu hal. Kerumitan dalam hal ini dilihat dari pandangan petani terhadap mudah tidaknya suatu teknologi untuk diadopsi. Teknologi yang sulit untuk dijalankan tentu akan sangat sulit untuk diadopsi oleh petani.

## **9) Ketersediaan sarana Produksi**

Sarana produksi merupakan hal yang tidak bisa dihilangkan dari proses produksi pertanian, sarana produksi merupakan hal penting yang harus terpenuhi dalam proses produksi dan budidaya tanaman pertanian. Ketersediaan sarana produksi akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses produksi pertanian. Sarana produksi mulai dari hulu dan hilir yang tersedia akan membantu mendorong peningkatan hasil produksi.

## **10) Keuntungan**

Keuntungan dapat didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut. Keuntungan merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka keuntungan yang diperoleh dapat menjadi pemicu bagi seseorang untuk bertindak melakukan suatu hal. Dalam dunia pertanian keuntungan yang besar tentu akan mendorong pelaku utama maupun pelaku usaha untuk lebih lagi meningkatkan kapasitas usahanya.

## **11) Hasil nyata**

Hasil nyata dapat didefinisikan sebagai akibat dari suatu tindakan yang dapat dilihat langsung oleh panca indera manusia. Hasil nyata dari tindakan manusia ini dapat berdampak buruk maupun berdampak baik bagi manusia itu sendiri.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sama namun tidak sama secara keseluruhan sehingga karya penelitian tetap asli dan penelitian terdahulu ini bukan digunakan untuk sebagai jiplakan melainkan untuk mencari relevansi pada penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian seputar persepsi dan kajian mengenai kajian teknologi maupun teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) dalam pengendalian hama PBK dan peningkatan produksi kakao. Dengan adanya hasil penelitian terdahulu ini sangat membantu dalam melakukan penelitian mengenai persepsi petani terhadap teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) dalam pengendalian hama PBK.

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian persepsi petani terhadap teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) dalam pengendalian hama PBK diantaranya yaitu:

### **1. Yasinta Roslinda Mero, M. Muslich Mustadjab, Nuhfil Hanani (2015)**

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini dilakukan oleh Yasinta Roslinda Mero, M. Muslich Mustadjab, Nuhfil Hanani (2015) dalam tesis berjudul “Pengaruh Teknologi P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen Sering Dan Sanitasi) Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usaha Tani Kakao (Studi Kasus Di Kecamatan Nita Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur)” menyimpulkan bahwa Teknologi P3S kakao dapat meningkatkan produksi kakao petani terbukti dengan adanya perbedaan tingkat produksi usahatani kakao petani dimana rata-rata tingkat produksi kakao pengguna teknologi P3S sebesar 378.05 kg/ha, sedangkan tingkat produksi kakao non pengguna teknologi P3S sebesar 165.66 kg/ha.

### **2. Galib Suwito Cora, Didi Rukmana, A. Amrullah (2018)**

Dalam jurnal yang berjudul “Persepsi Petani Kakao terhadap Teknik Sambung Samping di Desa Batu Lappa, Sulawesi Selatan” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan non formal dalam hal ini keikutsertaan penyuluhan dan pelatihan penyambungan, aksesibilitas terhadap informasi dalam hal ini frekuensi pencarian informasi, kemauan mendapatkan informasi, jumlah

sumber informasi yang dimanfaatkan, dan juga terdapat hubungan pada lingkungan sosial dengan persepsi petani kakao terhadap tahapan teknik sambung samping. Terdapat hubungan antara pendidikan non formal terhadap hasil teknik sambung samping.

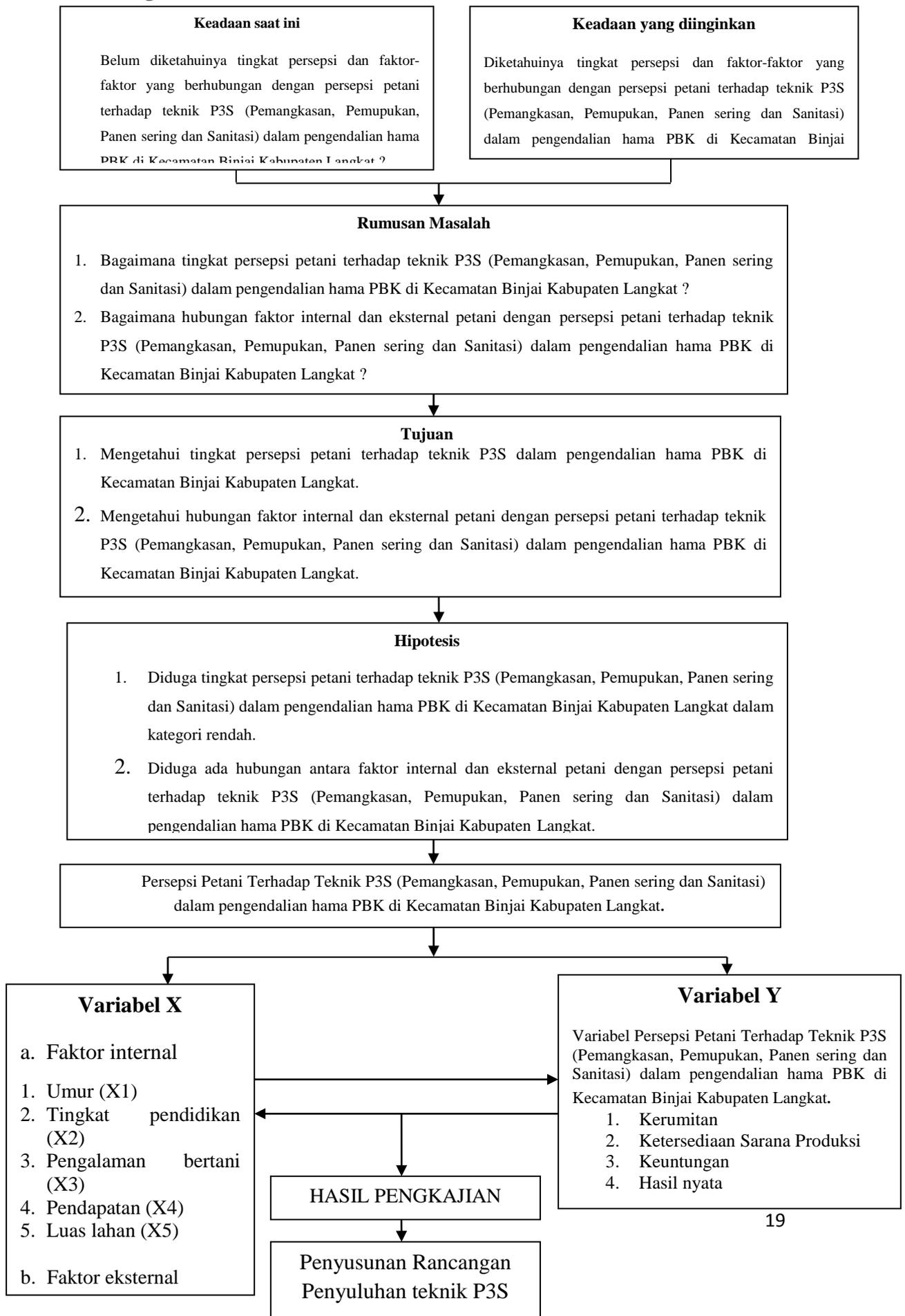
### **3. Widiyastuti, Emi Widiyanti, Sutarto (2016)**

Dalam jurnal yang berjudul “ Persepsi Petani terhadap Pengembangan *System Of Rice Intensification (SRI)* di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang” menyimpulkan bahwa Hubungan antara faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI: terdapat hubungan yang tidak signifikan antara umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan keterpaan media massa dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan nonformal dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial dengan persepsi petani terhadap pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

### **4. Rendi Robiyan, Tubagus Hasanuddin, Helvi Yanfika (2014)**

Dalam jurnal yang berjudul “Persepsi Petani terhadap Program SI-Pht dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kakao (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu)” menyimpulkan bahwa Tingkat pengalaman berusahatani, tingkat pengetahuan usahatani dan tingkat interaksi sosial memiliki hubungan nyata dengan persepsi petani kakao terhadap program SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao, sedangkan tingkat kebutuhan hidup petani tidak berhubungan dengan persepsi petani kakao terhadap SL-PHT kakao dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani kakao.

### C. Kerangka Pikir



## **E. Hipotesis**

Adapun hipotesis dari penelitian mengenai persepsi petani terhadap teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) dalam pengendalian hama PBK di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat persepsi petani terhadap teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) dalam pengendalian hama PBK di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dalam kategori rendah.
2. Diduga ada hubungan antara faktor internal dan eksternal petani dengan persepsi petani terhadap teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) dalam pengendalian hama PBK di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

### III. METODE PELAKSANAAN

#### A. Waktu dan Tempat

Pengkajian ini dilaksanakan dari tanggal 25 Maret sampai dengan 24 Mei 2019 di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Pemilihan lokasi pengkajian dilakukan secara *purposive* yaitu dengan cara sengaja karena pertimbangan tertentu berupa ketersediaan dana serta karena kecamatan ini merupakan kecamatan yang mempunyai perkebunan kakao cukup luas.

#### B. Batasan Operasional

Adapun batasan operasional dari pengkajian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Petani responden adalah petani yang membudidayakan tanaman kakao dari Kelompok Tani Mulia, Kelompok Tani Karya Sari, Kelompok Tani Harapan Makmur, dan Kelompok Tani Karya Tani.
- 2) Tanaman kakao adalah salah satu tanaman perkebunan yang dibudidayakan petani anggota kelompok tani.
- 3) P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) merupakan teknik dalam pengendalian hama PBK yang dapat meningkatkan hasil produksi pada tanaman kakao.
- 4) Umur adalah lamanya petani responden hidup atau usia responden saat pengkajian dilakukan. Petani yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu petani yang berada pada rentang umur 25-60 tahun.
- 5) Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang dicapai petani responden. Petani yang menjadi sampel dalam pendidikan ini yaitu petani yang telah menamatkan pendidikan sekolah dasar (SD).
- 6) Pengalaman adalah lamanya petani responden berusahatani kakao. Petani yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu petani yang telah berusahatani kakao minimal selama 5 tahun.
- 7) Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan